

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN
MANGROVE DI DESA TELUK PAMBANG KECAMATAN BANTAN
KABUPATEN BENGKALIS**

**DEVELOPMENT STRATEGY OF MANGROVE
ECOTOURISM IN TELUK PAMBANG VILLAGE BANTAN DISTRICT
BENGKALIS REGENCY**

Muhammad Rudy Hidayat^{1*}, Defri Yoza², Viny Volcherina Darlis²

¹Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau

Address : BinaWidya, Pekanbaru, Riau

*Email : hrudy2120@gmail.com

ABSTRACT

Mangrove forests have an important role in regulating the stability of sea and land conditions, as well as forming various species of trees, shrubs and flora. One area that has a mangrove ecosystem in Bengkalis Regency is Teluk Pambang Village. Mangrove ecotourism in Teluk Pambang has good potential to be developed such as natural resources, characteristics and uniqueness of mangroves, diversity of mangrove species and regional comfort. The aims of this research are (1) know the potential and attractiveness of mangrove ecotourism and (2) determine the strategy of developing mangrove ecotourism in Teluk Pambang Village, Bantan Regency, Bengkalis Regency. This research began in December 2018 in the village of Teluk Pambang, Bantan Regency, Bengkalis Regency. The study was conducted using methods of field observation, observation and study of literature. Analysis of the ecotourism development strategy was carried out in the SWOT analysis. The potential of mangrove forest ecotourism in Teluk Pambang has beautiful natural scenery, a high level of security, and there are 10 species of fauna and 9 species of flora. Based on differences in the number of internal and external factors, the Strategy Matrix is in quadrant 1. Strategies to develop mangrove forest ecotourism, namely increasing human resources (HR), planting rare mangrove species, planting mangrove abrasion barriers, development, procurement of facilities and supporting infrastructure so both among the stakeholders.

Keywords: *Mangrove forest, ecosystem, ecotourism*

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan ekosistem hutan tropis yang hidup di muara sungai dan daerah pasang surut air laut. Hutan mangrove memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan kondisi lautan dan daratan. Hutan mangrove Indonesia memiliki luas 3,2 juta ha atau setara 76% dari total mangrove di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 1990, provinsi Riau memiliki kurang lebih 261.285 ha hutan mangrove di bibir pantai atau wilayah pesisir, namun seiring berkembangnya pola pikir manusia dan pembangunan, keberadaan hutan mangrove mulai punah. Pada tahun 2008 menurut data dari kelompok kerja mangrove daerah (KKMD) Provinsi Riau, hutan bakau Riau yang belum rusak hanya tersisa 4.850 ha (Sitinjak, 2017).

Kabupaten Bengkalis memiliki luas hutan mangrove 8.182,080 ha pada tahun 1992 yang terbesar di Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan dan pada tahun 2002 mengalami pengurangan menjadi 6.115,950 ha.

Berarti rata-rata penurunan luas hutan mangrove diperkirakan sebesar 2.012,129 ha. Perubahan ini mengakibatkan setiap tahunnya semakin berkurang menjadi 201,213 ha/tahun (Fikri, 2006).

Ekowisata hutan mangrove yang ada di Teluk Pambang memiliki potensi-potensi untuk di kembangkan seperti keindahan alam, kekhasan dan keunikan mangrove, keanekaragaman jenis satwa mangrove dan kenyamanan kawasan. Akan tetapi ekowisata hutan mangrove Teluk Pambang ini belum di kenal secara luas oleh masyarakat sehingga pengunjung yang datang masih tergolong rendah.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui potensi-potensi dan objek daya tarik ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dan menentukan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2018 di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebagai panduan wawancara, alat tulis, alat rekam, kamera dan laptop yang dilengkapi *Microsoft Excel* dan *Microsoft Word* untuk pengolahan data. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan lapangan (observasi), wawancara dan studi literatur untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Data tersebut meliputi data primer dan sekunder yaitu mengetahui persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove di lokasi umum penelitian.

Tabel. Jenis Data dan Pengumpulannya

Jenis Data	Kegunaan	Metode Pengumpulan
Data Primer:		
a. Potensi dan objek daya tarik wisata	Mengetahui potensi-potensi dan obyek daya tarik wisata	Pengamatan lapangan
b. Persepsi masyarakat	Mengetahui persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove	Penyebaran kuesioner
c. Kelembagaan	Mengetahui kelompok masyarakat peduli mangrove	Penyebaran kuesioner
d. Persepsi pengunjung	Mengetahui persepsi pengunjung terhadap ekowisata mangrove	Penyebaran kuesioner
Data sekunder:		
a. Sarana prasarana	Mengetahui akses jalan dan prasarana pendukung pada tempat tersebut	Laporan pengamatan

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan jumlah responden yang di ambil pada penelitian ini ialah kelompok Belukap yang beranggotakan 20 orang, masyarakat sebanyak 78 orang serta pengunjung sebanyak 30 orang. Pertimbangan pengunjung yaitu berusia 16 tahun dan masyarakat yang tinggal di luar Desa Teluk Pambang. semua populasi ini di wawancarai dengan penyertaan kuisisioner. Kuisisioner disebar dan responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dalam kuisisioner dengan memilih salah satu pilihan tersedia.

Pengamatan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan mencatat apa yang ada dalam ekowisata hutan mangrove tersebut seperti kuliner, flora, fauna dan lainnya. Adapun pengamatan objek lainnya yang memiliki daya tarik bagi wisata seperti, berperahu, memancing yang dapat dikembangkan di ekowisata hutan mangrove di

Teluk Pambang. Adapun analisis data menggunakan :

1. Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Tahapan yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah :

a. Analisis faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah dibuat, maka bobot dan rating dapat diberikan terhadap masing-masing parameter yang telah ditentukan untuk memperoleh nilai tertimbang. Nilai tersebut kemudian akan memberikan arahan tentang prospek pengembangan ekowisata di kawasan mangrove guna memperoleh konsep strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang.

Tabel 2. Rangkuman Matriks Internal dan Eksternal SWOT Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Teluk Pambang

No.	Faktor	Bobot	Rating	Nilai tertimbang
1	Strategi Internal a. Kekuatan b. Kelemahan	0 - 1	2 - 4	(Bobot x Rating)
2	Strategi Eksternal a. Peluang b. Ancaman	0 - 1	2 - 4	(Bobot x Rating)

Unsur-unsur tersebut kemudian dihubungkan keterkaitannya satu sama lain dalam bentuk matriks untuk memperoleh beberapa alternatif strategi. Matriks ini akan menghasilkan empat kemungkinan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang (Tabel 2). Perumusan alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove kemudian dilanjutkan dengan pembuatan matrik *grand strategy* untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Teluk Pambang.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Tabel 3. Tabel Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Ekowisata di Teluk Pambang

	Internal	
Eksternal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (weakness)
Peluang (opportunities)	Strategi kekuatan peluang yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi kelemahan-peluang yaitu menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (threats)	Strategi kekuatan ancaman yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi kelemahan-ancaman yaitu menciptakan strategi untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : (Rangkuti, 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Teluk Pambang berada di Pulau Bengkalis tepatnya Kabupaten Bengkalis. Terletak di timur Pulau Sumatera dimana pada bagian utara dan timur berbatasan langsung dengan Selat Melaka, pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Kambung Luar yang dipisahkan oleh Sungai Kambung, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Muntai. Ditinjau dari posisinya wilayah Desa Teluk Pambang ini terletak pada koordinat N : 01° 27' - 01° 28' dan E : 102° 22' - 102° 30'. Desa Teluk Pambang memiliki luas 114,00 km² atau sebesar 26,86% dari luas keseluruhan Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Pusat pemerintahan desa berada di Dusun Setia Kawan, Sungai Rambai (Luviana, 2017).

2. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove

Hutan mangrove yang dikembangkan pada kondisi lahan yang menjadi tempat pelumpuran dan akumulasi bahan organik, memungkinkan beranekaragam kehidupan bertumpu padanya. Hutan mangrove di Teluk

Pambang memiliki kondisi lahan yang sesuai untuk hidup dan berkembangnya beraneka ragam flora dan fauna. Potensi sumberdaya alam yang mendapat dukungan pemerintah, berupa dukungan modal, dukungan moral dan dukungan partisipasi, memungkinkan ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang cukup prospektif untuk dikembangkan.

Ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang merupakan potensi ekowisata yang dimiliki oleh pemerintah yang dikelola oleh masyarakat. Kepengurusan organisasi sudah lama terbentuk dan mendapat dukungan pemerintah setempat, yang bertugas untuk membantu dan menjaga ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang. Potensi lainnya adalah partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan ekowisata mangrove dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti jalan beraspal, alat transportasi, warung, toilet umum, kapal patroli dan kolam pancing, serta papan petunjuk akses terhadap berbagai fasilitas yang tersedia.

A. Potensi Flora

Berdasarkan hasil pengamatan potensi flora yang dilakukan di sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove jumlah spesies mangrove yang ditemukan sebanyak 9 spesies yaitu *Avicenia alba*, *Lumnitzera*, *Nypa fruticans*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Xylocarpus* sp, *Acanthus*, *Rhizophora mucronata*, *Ceriops tagal*. Jenis tenggo yang terdapat pada jalur pengamatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tenggo (*Ceriops tagal*)

Ceriops tagal merupakan jenis mangrove yang memiliki penampakan sebagai pohon dan semak. *Ceriops tagal* tersebut memiliki ketinggian 1-1,8 m, namun demikian pohon ini sebenarnya dapat tumbuh sampai 6 m. Batang pohon berwarna coklat muda dan ada yang berwarna abu-abu. Permukaan batang tidak kasar. *Ceriops tagal* memiliki sistem perakaran

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

yang berupa akar lutut, akar tunjang atau menjadi sistem perakaran pneumatofor, hal ini sesuai dengan lingkungan tempat tinggal dari *Ceriops tagal* ini. Perakaran papan dari *Ceriops tagal* berupa sistem perakaran yang berbentuk seperti papan. Akar keluar dari batang secara radial. Akar berwarna coklat gelap dan agak kehitaman karena tertutup oleh substrat (Robinson, 2008).

B. Potensi Fauna

Berdasarkan hasil pengamatan potensi fauna yang didapatkan sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove yaitu sebanyak 10 jenis spesies fauna mangrove yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengamatan Potensi Fauna di Teluk Pambang

No	Nama lokal	Spesies	Famili
1	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	<i>Varanidae</i>
2	Ikan tembakul	<i>Oxudercinae</i>	<i>Gobiidae</i>
3	Kepiting	<i>Scylla spp</i>	<i>Portunidae</i>
4	Rama-rama	<i>Thalassina spp.</i>	<i>Portunidae</i>
5	Siput	<i>Littotrina sp.</i>	<i>Gastropoda</i>
6	Ular bakau	<i>Cerberus rhynchops</i>	<i>Colubridae</i>
7	Kera ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	<i>Cercopithecidae</i>
8	Lutung	<i>Presbytis cristata</i>	<i>Cercopithecidae</i>
9	Udang	<i>Penaeus monodon</i>	<i>penaeidae</i>
10	Gagak hitam	<i>Corvus enca</i>	<i>Corvidae</i>

Dari hasil pengamatan potensi fauna yang ditemukan di lokasi penelitian terdiri dari ular, primata dan burung. Kelompok ini hidup dan beradaptasi pada bagian pohon yang tinggi dan jauh dari jangkauan air laut, meskipun mereka bergantung pada hewan laut untuk kebutuhan makanan, yaitu pada saat terjadi air surut.

C. Objek Wisata di Teluk Pambang

Daya tarik merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Unsur-unsur yang menjadi daya tarik diantaranya: keindahan alam, keunikan sumberdaya alam, keutuhan sumberdaya alam, kepekaan sumberdaya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan, keanekaragaman, kebersihan lokasi dan kerawanan kawasan.

Keindahan alam objek wisata hutan mangrove di Teluk Pambang meliputi pemandangan lepas menuju objek, dimana vegetasi mangrove ini dapat terlihat dari kejauhan. Hutan mangrove yang rimbun menimbulkan kesan menyejukkan dan menarik pengunjung untuk mendekatinya serta menimbulkan keinginan untuk melihat situasi di dalamnya.



Gambar 2. Foto mangrove

Berdasarkan dari pengamatan lapangan yang diperoleh menunjukkan bahwa di Desa Teluk Pambang terdapat dua objek wisata. Obejek wisata di Teluk Pambang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Objek Wisata di Teluk Pambang

No	Objek	Lokasi
1	Hutan mangrove	Sungai Rambai
2	Tempat pemancingan	Sungai Rambai

Sumber : Pengamatan lapangan

Objek wisata suatu daerah akan memungkinkan memiliki daya tarik tertentu yang menyebabkan orang akan tertarik mengunjungi daerah tersebut, misalnya untuk sekedar jalan-jalan, berbelanja, berwisata, menonton pagelaran budaya dan lain-lain. Daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata adalah sesuatu yang bisa dilihat dan mempunyai nilai *natural* dan budaya seperti pemandangan alam, pertunjukan atau kegiatan yang bernilai rekreasi, olahraga, penelitian atau wisata berbelanja dengan membeli barang sebagai cinderamata (Yoeti, 2005).

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

D. Kelembagaan

Organisasi atau kelompok yang ada di Desa Teluk Pambang dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat yang aktif. Berikut ini organisasi-organisasi yang ada di Desa Teluk Pambang.

Tabel 6. Kelompok Masyarakat yang ada di Teluk Pambang

No	Lembaga/ Kelompok	Jumlah	Kondisi
1	RW	6	Aktif
2	RT	18	Aktif
3	Karang Taruna	1	Aktif
4	PKK	1	Aktif
5	Kelompok Tani	1	Aktif
6	Kelompok Kompang	1	Aktif
7	Posyandu	1	Aktif
8	Kelompok Silat	1	Aktif

Keberadaan organisasi/kelompok yang ada di masyarakat ini sangat penting berkaitan dengan pengelolaan yang berkeimbangan terutama dari masyarakat yang berada di sekitar ekosistem hutan mangrove. Menurut Sonjaya (2007) menyebutkan bahwa pada tingkat desa dalam pengelolaan hutan mangrove setidaknya diperlukan adanya kelompok masyarakat yang bertanggung jawab terhadap ekosistem hutan mangrove. Dengan adanya kelompok pengelola mangrove masyarakat, karena berangkat dari kesadaran dan semangat kelompok, maka kegiatan pengelolaan hutan mangrove terus berkelanjutan.

E. Amenitas (sarana dan prasarana)

Pengembangan prasarana dan sarana disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan adanya sarana dan pelayanan dapat meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung serta menjaga kelestarian ekosistem hutan mangrove. Adapun sarana dan prasarana yang ada di ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Gerbang masuk	1	Rusak
2	Pendopo	2	1 Baik, 1 Rusak
3	Warung belanja	2	Baik
4	Tempat sampah	2	Baik
5	Toilet	1	Baik
6	Akses jalan	1	Baik
7	Musholla	1	Baik

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan perlu adanya pengembangan untuk fasilitas lainnya seperti :

1. Sarana pelayanan yang perlu segera diadakan adalah pusat informasi sebagai tempat pelayanan yang terdapat di lokasi ekowisata. Hal ini sangat perlu, karena akan membantu pengunjung untuk mendapatkan penjelasan mengenai objek yang tidak diketahui. Terutama bagi pengunjung yang berminat untuk mempelajari tentang fauna dan flora yang ada di lokasi. Pusat informasi ini dapat dilengkapi dengan data-data mengenai potensi flora, fauna, keadaan pengunjung, dan fisik lapangan serta peta lokasi.
2. Sarana pelayanan lain yang perlu diadakan adalah perpustakaan. Saat ini di lokasi telah terdapat sarana atau bangunan perpustakaan, namun yang menjadi kendala adalah belum tersedianya buku-buku penunjang untuk kegiatan ini. Untuk pengadaan buku-buku yang berhubungan dengan flora dan fauna maupun buku-buku umum, pengelola atau penanggungjawab lokasi dapat bekerja sama dengan berbagai pihak. Dengan aktifnya kegiatan perpustakaan ini diharapkan akan menambah pengetahuan pengunjung yang datang.
3. Kebersihan lokasi merupakan salah satu faktor daya tarik lokasi. Kebersihan lokasi ekowisata hutan mangrove di kawasan ini dijaga oleh dua orang petugas secara rutin tiap harinya. Pemeliharaan sarana dan prasarana ekowisata dilakukan secara bertahap. Petugas setiap harinya melakukan pengontrolan terhadap sarana dan prasarana yang ada, jika terdapat kerusakan selanjutnya dilakukan

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

pencatatan dalam buku khusus sebagai laporan pertanggung jawaban.

3. Persepsi Masyarakat dan Persepsi Pengunjung

A. Persepsi Masyarakat

Pemahaman masyarakat terhadap ekosistem mangrove di Teluk Pambang dikategorikan cukup. Sebagian besar masyarakat yang sudah mengetahui pengertian ekosistem mangrove secara umum dan fungsinya. Persepsi masyarakat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Masyarakat

No	Persepsi Masyarakat	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	1	1.3
2	Tinggi	10	13
3	Cukup	60	77.3
4	Rendah	5	6.1
5	Sanga rendah	2	2.3
	Total	78	100

Menurut sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa kondisi mangrove di Teluk Pambang berada dalam keadaan cukup baik (77.3%). Kepedulian terhadap lingkungan terutama hutan mangrove tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Keberhasilan pengelolaan hutan mangrove yang merupakan kebijakan dari pemerintah semestinya mendapat dukungan berupa peran serta masyarakat terutama yang bermukim di sekitar kawasan hutan mangrove. Abdullah (1990) menyatakan partisipasi adalah sikap tanggap masyarakat lokal terhadap anjuran dan petunjuk tentang cara-cara baru, pemakaian teknologi dan kesediaan berkorban dalam bentuk modal, waktu, tenaga dan uang untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan.

B. Persepsi Pengunjung

Secara umum pemahaman pengunjung tentang ekosistem mangrove dan ekowisata masih tergolong rendah (46.6%). Pengunjung ekowisata hutan mangrove Teluk Pambang sebagian besar menyatakan kondisi mangrove ini masih dalam keadaan baik.

Tabel 9. Persepsi Pengunjung

No	Persepsi Pengunjung	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	1	3.3
2	Tinggi	4	13.4
3	Cukup	9	29.9
4	Rendah	14	46.6
5	Sangat Rendah	2	6.8
	Total	30	100

Sarana dan prasarana adalah salah satu kunci utama yang akan mendukung pengembangan di suatu kawasan ekowisata ini. Lebih dari 46% pengunjung mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di ekowisata tersebut belum mencukupi seperti listrik, air bersih, transportasi di sekitar kawasan ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang sehingga pengunjung yang datang ke tempat tersebut masih tergolong rendah.

4. Analisis SWOT

A. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

1. Faktor internal

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan teridentifikasi ada empat kekuatan (*strength*) dan empat kelemahan (*weakness*) dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang.

Tabel 10. Kekuatan (*strength*) dan Kelemahan (*weakness*) dalam Analisis SWOT

No	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan				
1	Potensi alam yang mendukung untuk dilakukan kegiatan ekowisata.	0,15	4	0,6
2	Keberadaan kelompok masyarakat peduli mangrove (belukap)	0,12	3	0,36
3	Keanekaragaman biota yang tinggi	0,12	4	0,48
4	Jarak mudah dijangkau pada pusat kota	0,13	4	0,52
	Jumlah			1,96
B. Kelemahan				
1	Kurangnya promosi	0,13	2	0,26
2	Akses jalan ekowisata masih tergolong rendah	0,11	2	0,22
3	Kurangnya sarana dan prasarana	0,11	2	0,22

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

4	Kurangnya pengetahuan mengenai ekowisata	0,11	3	0,26
Jumlah		0,98		0,96

Pada tabel diatas dapat dilihat ekowisata yang ada di Teluk Pambang memiliki kekuatan yaitu sebesar 1,96 sedangkan kelemahan menunjukkan nilai 0,96 menunjukkan bahwa peluang ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang lebih besar.

2. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terdapat empat peluang (*opportunities*) dan empat ancaman (*threat*) dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Peluang (*opportunities*) Ancaman (*threat*) dalam Analisis SWOT

No	Faktor eksternal	Bobot	Ranting	Skor
A Peluang				
1	Daerah ekowisata hutan mangrove berdekatan dengan wisata Pantai Tanjung Senekip	0,14	4	0,56
2	Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan konservasi tersebut	0,15	4	0,6
3	Sarana dan prasana ekowisata	0,17	3	0,51
4	Terbukanya alternatif pekerjaan baru	0,15	3	0,45
Jumlah				2,12
B Ancaman				
1	Kurangnya persediaan air bersih	0,09	4	0,36
2	Penebangan mangrove secara liar	0,10	3	0,3
3	Tejadinya abrasi	0,09	3	0,27
4	Persaingan dengan wisata lainnya	0,09	3	0,27
Jumlah		0,98		1,2

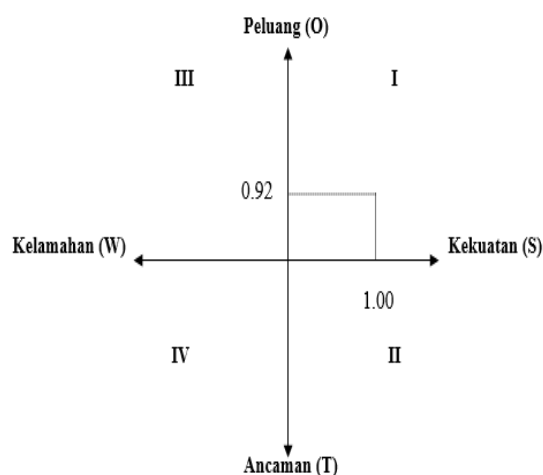
Matriks strategi eksternal menunjukkan bahwa nilai komponen peluang sebesar 2,12 dan komponen ancaman sebesar 1,2. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa untuk

memanfaatkan peluang yang ada harusnya mengantisipasi ancaman yang mungkin akan terjadi sehingga pemanfaatan dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

B. Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove

Penentuan posisi strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang diperoleh berdasarkan analisis *grand strategy selection matriks*. Matriks space digunakan untuk mempertajam analisis strategi berdasarkan faktor internal dan eksternal ekowisata.

Berdasarkan selisih jumlah faktor internal (antara kekuatan dan kelemahan) 1,96-0,96 yaitu sebesar 1,00 (positif) dan selisih total nilai pengaruh faktor eksternal (peluang dan ancaman) 2,12-1,2 yaitu sebesar 0,92 (positif), maka bila nilai tersebut diplot ke Matriks *Grand Strategy* berada pada kuadran 1 (Gambar 3).



Gambar 3. *Grand strategy* ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang

Gambar 3 menunjukkan bahwa garis vektor bersifat positif, baik untuk faktor internal maupun eksternal. Hal ini berarti bahwa strategi yang dapat dikembangkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Umar (2001) menyatakan bahwa kuadran I merekomendasikan strategi agresif, yaitu menggunakan kekuatan internal untuk mengambil keuntungan dari peluang eksternal,

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

mengatasi kelemahan internal dan menghindari dari ancaman eksternal. Strategi pada kuadran I memiliki posisi strategi yang unggul dan dianjurkan memiliki strategi alternatif diantaranya diversifikasi produk.

Hasil kajian potensi untuk ekowisata menggunakan analisis SWOT, kekuatan tertinggi pada ekosistem ini adalah faktor keberadaan kelompok masyarakat peduli mangrove dan kelemahannya yaitu Kurangnya sarana dan prasarana. Peluang utama yang ada berupa faktor besarnya dukungan pengembangan ekowisata, sedangkan ancaman utamanya adalah penebangan hutan mangrove. Potensi ekosistem diharapkan dapat dikembangkan pada kawasan ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang dengan menerapkan strategi berdasarkan posisi pada kuadran III, yaitu optimalisasi potensi dan meminimalkan kendala yang ada untuk mewujudkan tujuan konservasi ekosistem mangrove.

KESIMPULAN DAN SARAN

Potensi ekowisata hutan mangrove di Teluk Pambang memiliki penorama alam yang indah, tingkat keamanan yang tinggi serta terdapat adanya berbagai jenis satwa seperti biawak, ikan tembakul, kepiting, rama-rama siput, ular bakau, kera ekor panjang, lutung, udang dan gagak hitam. Sedangkan pada flora didapatkan api-api, sesup, nipah, bakau putih, bakau, nyirih, jeruju, belukap dan tenggo.

Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yaitu: peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui sosialisasi terkait aspek wisata, penanaman jenis mangrove langka, penanaman mangrove penahan abrasi secara berkelanjutan, pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata dan kerjasama yang baik antar pemangku kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlu pendampingan dari pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan dan memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung untuk wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 1990. Masalah Partisipasi Masyarakat Dalam Rangka Peningkatan Pembangunan di Sulawesi Selatan. Makalah Pada Seminar BAPPEDA Tingkat I Sulawesi Selatan, Ujungpandang.
- Fikri, R. 2006. Aplikasi Penginderaan Jauh untuk Mendeteksi Perubahan Mangrove di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau, Pekanbaru.
- Luviana, R. 2017. Peran Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sitinjak, F.A. 2017. Struktur Komunitas Hutan Mangrove Desa Mengkapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sonjaya, J.A. 2007. Kebijakan Untuk Mangrove: Mengkaji Kasus dan Merumuskan Kebijakan. IUCN Publications Services Unit, United Kingdom.
- Robinson. 2008. Sistematika ceriops tagal. Diakses dari www.wikipedia.com. [02 April 2019].
- Yoeti OA. 2005. Perencanaan Strategi Pemasaran Derah Tujuan Wisata. Jakarta. PT.Pradnya Paramita.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.